

RANCANG BANGUN MEDIA INFORMASI TENTANG TRADISI ABA-ABAAN DALAM BENTUK FILM DOKUMENTER MENGGUNAKAN ADOBE PREMIERE CC 2017

Ni Kadek Ariasih¹⁾ Ida Bagus Guna Bhiksana Manuaba²⁾

Program Studi Teknik Informatika^{1) 2)}

STMIK STIKOM Indonesia, Denpasar, Bali^{1) 2)}

kdariasih@stiki-indonesia.ac.id¹⁾ ajikbob420@gmail.com²⁾

ABSTRACT

This study examines three important aspects of the Aba-Abaan tradition, namely economic, social, and cultural. Changes in the traditional system of ignorance will affect all three aspects. From the results of observations that have been made, it shows that there is a shift in the means of an ignorance tradition that was originally in the form of staple food into an envelope and a lack of understanding of the meaning the aba-abaan tradition. Based on the problems that occur, where the community needs alternative media to provide information about the aba-abaan tradition which is more interesting, easy to understand, and provides education on the good and bad effects of the aba-abaan tradition if the tradition starts to be forgotten. From these problems, documentary films were chosen as media to provide information and education that are interesting and easily understood by the public. The results of this study indicate that the power of tradition can sustain the economic, social and cultural systems of society.

Keywords: Aba-abaan Traditions, Documentary Films.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tiga aspek penting dalam tradisi Aba-abaan, yaitu ekonomi, sosial dan budaya. Perubahan sistem tradisi aba-abaan akan mempengaruhi ketiga aspek tersebut. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terjadinya pergeseran sarana tradisi aba-abaan yang awalnya berupa bahan makanan pokok menjadi amplop, dan kurangnya pemahaman tentang makna dari tradisi aba-abaan. Berdasarkan masalah yang terjadi, dimana masyarakat membutuhkan media alternatif untuk memberikan informasi tentang tradisi aba-abaan yang mudah dipahami serta memberikan edukasi pada dampak baik dan buruk tradisi aba-abaan jika tradisi tersebut mulai terlupakan. Dari permasalahan tersebut, film dokumenter dipilih sebagai media untuk memberikan informasi dan edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan tradisi dapat menopang sistem perekonomian, sosial dan budaya masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi Aba-abaan, Film Dokumenter.

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat terkenal di seluruh dunia. Hal itu disebabkan oleh kehidupan penduduknya yang memiliki corak kebudayaan yang unik dan beraneka ragam yang menarik minat wisatawan untuk datang ke Bali. Bali memiliki berbagai warisan budaya leluhur yang masih tertanam dan melekat pada diri masyarakat, dengan berbagai tradisi atau

kebiasaan unik yang masih di pegang teguh oleh kalangan masyarakat. Tradisi yang ada memiliki ciri khas tersendiri dengan masing-masing daerah yang ada di Bali dan salah satunya adalah tradisi Aba-abaan.

Tradisi Aba-abaan adalah tradisi setiap daerah di Indonesia untuk membawa bingkisan pada setiap orang yang sedang menjalankan upacara yang sudah turun temurun dari nenek moyang, salah satu contohnya pada suku Bali.

Di setiap desa adat memiliki peraturan yang disebut dengan Awig-awig desa, dimana Aba-abaaan di setiap wilayah memiliki kesepakatan sendiri tanpa terikat payung hukum negara. Manfaat dari tradisi Aba-abaaan yaitu dapat membantu meringankan beban upacara dan juga dapat menjalin keakraban bermasyarakat dengan cara saling membantu yang berupa bahan makanan pokok. Setiap Aba-abaaan khususnya umat Hindu di Bali berpatokan pada lima macam upacara yang disebut dengan Panca Yadnya dimana Panca berarti lima dan Yadnya adalah kurban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas dalam ajaran Agama Hindu. Kata ini berasal dari Bahasa Sanskerta: (yajña) yang merupakan akar kata Yaj, yang berarti memuja, mempersembahkan atau korban suci dengan bagian-bagiannya yaitu, Dewa yadnya (yadnya kepada para Dewa), Pitra yadnya (yadnya kepada para leluhur), Rsi yadnya (yadnya kepada para Rsi), Manusa yadnya (yadnya kepada Manusia itu sendiri) dan Bhuta yadnya (yadnya yang ditujukan untuk alam beserta isinya), dimana setiap isi Aba-abaaan dari kelima yadnya tersebut berbeda-beda. Aba-abaaan umat Hindu di Bali identik dengan ibu-ibu yang membawa bingkisan dengan wadah yang namanya Bokor.

Pada jaman sekarang banyak yang sudah beralih fungsikan dari sarana bahan makanan pokok seperti beras, gula dan kopi menjadi amplop. Selain mempengaruhi perekonomian masyarakat contohnya pedagang bahan pokok, pengrajin bokor juga mempengaruhi perekonomian pariwisata di Bali. Sesuai dengan peraturan gubernur Bali Nomor 58 Tahun 2012 menyatakan bahwa pelestarian budaya dan lingkungan merupakan prioritas pembangunan daerah Bali yang mampu menggerakkan potensi kepariwisataan dalam dinamika kehidupan lokal, nasional dan global. Oleh sebab itu perlu kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dan budaya Bali, sehingga dapat membantu meringankan beban upacara setiap masyarakat umat Hindu di Bali. Aba-abaaan sangat banyak dilakukan khususnya umat Hindu di Bali, mulai dari acara pernikahan, kematian, potong gigi dan lain sebagainya. Saat ini tradisi Aba-abaaan masih dijalankan walaupun banyak yang sudah beralih fungsikan dengan penggunaan amplop

yang didalamnya berisikan uang. Dalam hal ini tradisi Aba-abaaan perlu dilestarikan agar nantinya generasi selanjutnya dapat memahami dengan jelas makna, prosesi dan sarana tradisi aba-abaaan.

Berdasarkan paparan tersebut tradisi Aba-abaaan umat Hindu di Bali memiliki manfaat untuk masyarakat, baik dalam menjaga kelestarian tradisi maupun dalam bidang perekonomian masyarakat Hindu di Bali. Maka dari itu diperlukan edukasi yang lebih efisien dalam bentuk Film Dokumenter berjudul “RANCANG BANGUN MEDIA INFORMASI DALAM BENTUK FILM DOKUMENTER TENTANG TRADISI ABA-ABAAN” dimana film dokumenter ini menggambarkan secara riil tanpa ada rekayasa tentang bagaimana prosesi tradisi aba-abaaan ini berjalan, dan juga membahas tentang aturan dalam Tradisi Aba-abaaan dan efek samping terhadap pergeseran Tradisi tersebut.

LANDASAN TEORI

Definisi Film

Menurut Effendy film adalah dalam bukunya Kamus Komunikasi (Effendy, 1989, 266) , menjelaskan bahwa media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Sedangkan menurut Himawan Pratista (Pratista, 2008, 17) Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi.

Sinematografi

Menurut Sutrisno, (Sutrisno, 1993) Sinematografi Film merupakan rangkaian gambar yang diproyeksikan dengan kecepatan 24 bingkai perdetik sehingga gambar tampak hidup. Setiap gambar dari rangkaian tersebut dengan mudah dapat kita kenal dengan mata telanjang. Adapun pengertian sinematografi

menurut (Arsyad, 2003, 48) Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

Definisi Film Dokumenter

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya memahami film (Pratista, 2008), Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta - fakta yang disajikan. Contohnya adalah *Nanook of the North* (1919), yang dianggap sebagai salah satu film dokumenter tertua. Film ini dengan sederhana menggambarkan keseharian warga suku eskimo di Kutub Utara. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, social, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.

Teks

Menurut (Suyanto, 2009, 255–260), mengatakan bahwa bentuk data multimedia yang paling mudah disimpan dan dikendalikan adalah teks. Teks dapat membentuk kata, surat atau narasi dalam multimedia yang menyajikan bahasa kita. Kebutuhan teks tergantung kegunaan aplikasi multimedia. Lebih dari itu

file teks mempunyai struktur linier sederhana. Meskipun mungkin saja multimedia tanpa teks, kebanyakan sistem multimedia menggunakan teks sangat efektif untuk menyampaikan ide serta memberikan panduan kepada pengguna.

Audio

Menurut (Munir, 2012, 265) audio atau suara adalah suara dalam bentuk seperti suara, musik, narasi dan sebagainya yang bisa didengar. Suara merupakan media yang ampuh untuk menyajikan informasi karena pemakai dapat mendengar suara suatu kata dengan tepat.

Video

Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak (A. P. Putra, 2013, 87) . Kata video berasal dari kata latin, yang berarti ‘saya lihat’ Video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang mewakilkan gambar bergerak jadi bias disimpulkan dari dua pengertian di atas bahwa video adalah teknologi pemrosesan sinyal untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak (Binanto, 2010).

Teknik Pengambilan Gambar Pada Video

Menurut (Permana dan Risqi, 2014) , ada beberapa cara untuk mengambil video dengan kamera video dan kamera angel. Kamera Video adalah perangkat perekam gambar video yang mampu menyimpan gambar digital suatu perangkat digital yang memiliki kemampuan mengambil input data analog berupa frekuensi sinar dan mengubah ke mode digital elektronis.

Ada 2 (dua) teknik dalam pengambilan video melalui kamera video yaitu.

1. Teknik Linear dilakukan dengan memotong-motong bahan video yang diberikan istilah klip dan disusun dengan menggunakan video player dan perekam (VCR-Video Cassade Recorder), bisa juga menggunakan dua player bila kita ingin memasukan effect sehingga bisa diatur sesuai dengan potongan yang ada.
2. Teknik Non Linear, serupa dengan linear

kita memotong-motong klip dalam editing, tetapi jauh lebih mudah karena tinggal drag dan drop tanpa jeda dari nol, begitu juga untuk memasukan effect, kita tinggal drag dan drop dengan effect yang sudah tersedia.

Ilustrasi

Ilustrasi adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran, ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Menghidupkan atau memberi bentuk visual dari sebuah tulisan adalah peran dari ilustrator. Mengkombinasikan pemikiran analitik dan skill kemampuan praktis untuk membuat sebuah bentuk visual yang mempunyai pesan. Sepanjang waktu, Ilustrasi telah menjadi sumber dari visualisasi pikiran dan ide dan juga menjadi cara untuk mempengaruhi masyarakat dalam hal keyakinan dan trend. Sejarah ilustrasi tidak bisa lepas dari dunia buku, dimana fungsi awal ilustrasi sebagai penjelas atau pendamping sebuah tulisan (Joneta Witabora, 2012).

Desain Komunikasi Visual

Menurut Kusrianto (dalam Anggara, 2017), desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta layout (tata letak atau perwajahan). Dengan demikian, gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan. Seorang desainer komunikasi visual yang profesional harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas tentang komunikasi visual. Selain visualisasi dan bakat yang baik dalam berkomunikasi secara visual, ia juga harus mempunyai kemampuan untuk menganalisa suatu masalah, mencari solusi masalah tersebut dan mempresentasikan secara visual. Alat-alat canggih seperti komputer dan printer yang up-to-date hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan produktifitas. Dalam perkembangannya selama beberapa

abad, desain komunikasi visual mempunyai tiga fungsi dasar, yaitu sebagai sarana identifikasi, sebagai sarana informasi dan instruksi, dan yang terakhir sebagai sarana presentasi dan promosi .

Skala Guttman

Menurut (A. Y. S. P. Putra, 2014) bahwa skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal. Skala Guttman disebut juga skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti. Adapun skoring perhitungan responden dalam skala Guttman adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi “satu” dan skor terendah “nol”, untuk alternatif jawaban dalam kuesioner, penyusun menetapkan kategori untuk setiap pernyataan positif, yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0, sedangkan kategori untuk setiap pernyataan negatif, yaitu Ya = 0 dan Tidak = 1. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan skala Gutman dalam bentuk checklist, dengan demikian penyusun berharap akan didapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh. Tahap awal dari pembuatan kuesioner adalah mengumpulkan berbagai informasi yang ingin didapatkan dari responden yang kemudian dituangkan dalam kisi-kisi instrumen, setelah itu baru disusun pertanyaan dari kisi-kisi yang telah dibuat.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penyusunan laporan ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut.

Metode Observasi

Menurut Sutabri (2012, 97), pengamatan langsung atau observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan langsung melihat kegiatan yang dilakukan oleh user. Teknik ini merupakan salah yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem.

Metode Wawancara

Menurut Noor (2014, 138-139), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.

Metode Dokumentasi

Menurut Noor (2014, 141), sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Metode Kuesioner

Menurut Noor (2014, 139), kuesioner merupakan suatu Teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

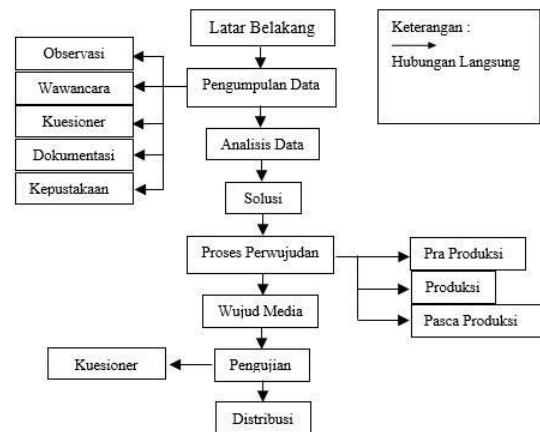
Definisi Aba-abaan

Dalam kamus Bahasa Bali, aba-abaan berarti barang bawaan. Aba-abaan dalam upacara yadnya umat Hindu di Bali adalah sebuah pemberian pada umumnya bersifat secara fisik oleh perorangan atau badan hukum, pemberian ini mempunyai sifat sukarela dengan tanpa adanya imbalan bersifat keuntungan, pemberian aba-abaan dapat berupa bahan makanan pokok seperti beras, gula dan kopi, barang, pakaian, dan lain sebagainya. Pada upacara di Bali pemberian aba-abaan dapat dilakukan tidak hanya dalam bentuk pemberian jasa atau barang semata akan tetapi

sebagaimana dapat dilakukan pula dalam bentuk pendanaan.

METODE PENELITIAN

Skema Perancangan



Gambar 1. Skema Pola Perancangan

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini perlu adanya pengumpulan data dalam penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dibutuhkan penulis untuk menjawab rumusan masalah sebagai pedoman dan dasar penelitian yang sedang dilakukan. Penulis melakukannya dengan beberapa Teknik pengumpulan data. Dari data yang dikumpulkan tersebut akan memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam mendukung perancangan tentang pengenalan film dokumenter Aba-abaan Desa Bona.

Metode Pengumpulan Data Primer

Adapun jenis pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode Observasi (*Survey*)
2. Metode Wawancara (*Interview*)
3. Metode Angket (*Kuesioner*)

Metode Pengumpulan Data Sekunder

Adapun jenis pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode Kepustakaan
2. Metode Dokumentasi

Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan kebutuhan data yang berkaitan dengan dokumenter dan semua yang mendukung pembuatan film dokumenter serta data yang dibutuhkan. Data yang dibutuhkan berupa hasil wawancara kepada Staf Parisada Hindu Dharma Indonesia, Kelian adat Desa Pakraman Bona, dan masyarakat Desa Pakraman Bona.

2. Persiapan Data

Mempersiapkan segala data-data yang akan dipergunakan dalam rancangan untuk mendapatkan gambaran untuk film dokumenter yang akan dibuat. Rancangan yang dibuat meliputi alur proses dan visualisasi.

3. Pembuatan Laporan

Proses akhir yaitu pembuatan laporan penelitian. Proses ini menerangkan secara tertulis atas semua data yang didapatkan di lokasi penelitian, proses pembuatan video hingga pengemasan video berupa film dokumenter.

Tahap Pra produksi

Dalam proses perancangan film dokumenter ini, dibutuhkan hardware dan software untuk memperlancar proses pembuatan.

1. Hardware yang digunakan untuk pembuatan film dokumenter ini yaitu.
 - Satu unit Personal Computer Intel Core i7 8700 dengan vga MSI GTX 1050TI, RAM 8GB dengan sistem operasi windows 10 64 bit dan ruang SSD 250GB.
 - Dua unit kamera yaitu: Canon EOS 60D 50mm, Fuji Film XA3 Kit.
 - Drone DJI Phantom 3 Standard.
 - Clip on dan alat penunjang lainnya.

2. Software yang digunakan untuk pembuatan film dokumenter ini yaitu.

- Adobe Premiere CC 2017
- Adobe Photoshop CC 2017

Riset

Didalam tahap ini penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dan studi kepustakaan. Dengan melakukan kunjungan secara langsung dan wawancara dengan pihak terkait untuk mendukung tema yang akan dibuat. Dari hasil riset tersebut maka perwujudan sebuah media informasi serta ilmu pengetahuan dalam bentuk film dokumenter menjadi tema pilihan yang terbaik untuk dapat segera diwujudkan.

Menyusun Kerangka

Setelah seluruh hasil riset terkumpul maka, penulis akan melakukan penyusunan kerangka pemikiran yang sesuai dengan tema film dokumenter yang akan dibuat. Pada tahap ini akan disusun *scenario* dan *storyboard*.

Skenario

Tabel 2. Skenario

S K E N A R I O	
Wujud Media	: Film Dokumenter
Judul	: Tradisi Aba-abaan
Durasi	: -
Format	: HDV/HDTV (1920x1080px)
Scene 1	Pada scene ini menampilkan Pulau Bali secara Keseluruhan lalu menuju ke suatu Wilayah yaitu desa Bona
Scene 2	Menampilkan Maskot Desa Blahbatuh yaitu patung Kebo Iwa yang terletak di Desa Blahbatuh
Scene 3	Menampilkan area persawahan desa Bona berisi teks judul film
Scene 4	Menampilkan Orang yang sedang membawa aba-abaan di tempat upacara Pernikahan
Scene 5	Menampilkan Narasumber Kelian Adat Banjar Bona Kelod yang menjelaskan tentang makna Aba-abaan

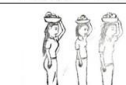
Scene 6	Menampilkan ibu-ibu yang datang ke tempat Upacara Pernikahan backsound suara Narasumber
Scene 7	Menampilkan potret aba-abaan
Scene 8	Menampilkan kembali Narasumber berisi cuplikan video Upacara Telu Bulan, Pernikahan, Ngaben, dan Odalan di Merajan
Scene 9	Menampilkan selamat datang di desa Bona
Scene 10	Menampilkan narasumber warga masyarakat Griya Bona Kelod yang sering terjun di bidang keagamaan yang menjelaskan tentang makna, fungsi dan dampak tradisi aba-abaan
Scene 11	Menampilkan seorang warga masyarakat yang sedang menata aba-abaan yang akan dibawa ke tempat upacara
Scene 12	Menampilkan narasumber kelian Banjar Bona Kelod menjelaskan aturan aba-abaan yang dijalani di Banjar Bona Kelod (berisi tampilan upacara yang dijelaskan)
Scene 13	Menampilkan prosesi upacara Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Dewa Yadnya
Scene 14	Menampilkan narasumber warga masyarakat Griya Bona Kelod yang menjelaskan masing-masing sarana aba-abaan sesuai dengan upacara yang dijalani
Scene 15	Menampilkan masing-masing fungsi dari sarana aba-abaan
Scene 16	Menampilkan narasumber menjelaskan upaya melestarikan tradisi aba-abaan di Banjar Bona Kelod
Scene 17	Menampilkan narasumber warga masyarakat Griya Bona Kelod yang menjelaskan dampak jika tradisi aba-abaan tidak dilestarikan, yang akan mempengaruhi di sektor perdagangan, pengrajin dan pariwisata di Bali
Scene 18	Menampilkan Narasumber menjelaskan tentang solusi untuk mempertahankan tradisi aba-abaan

yang sedang berjalan di Banjar Bona Kelod

Storyboard

Storyboard merupakan coretan gambar atau sketsa seperti gambar komik yang menggambarkan kejadian dalam film. Didalam gambar tersebut juga berisi catatan mengenai adegan, sound, sudut dan pergerakan kamera dan lain-lain.

Tabel 3. Tabel Storyboard

STORYBOARD			
Scene	Sequence	Board	Naskah
1	1		Menampilkan Peta Pulau Bali zoom kearah Desa Bona
2	1		Bird eye angel patung Kebo Iwa yang terletak di Desa Blahbatuh
3	1		High angel area persawahan desa Bona berisi teks judul film
4	1		Medium Shot Orang yang sedang membawa aba-abaan di tempat upacara Pernikahan
5	1		Close Up Narasumber yang membahas tentang makna tradisi aba-abaan
6	1		Ibu-ibu yang datang ke tempat Upacara Pernikahan membawa aba-abaan backsound suara Narasumber
7	1		Menampilkan Aba-abaan backsound Narasumber menjelaskan makna Aba-abaan
8	1		Menampilkan kembali Narasumber berisi cuplikan video Upacara Telu Bulan, Pernikahan, Ngaben, dan Odalan di Merajan
9	1		Close Up selamat datang di desa Bona
10	1		Medium shoot menampilkan narasumber yang sering terjun di bidang keagamaan yang menjelaskan tentang makna, fungsi dan dampak tradisi aba-abaan

11	1		Close Up seorang Ibu sedang menata aba-abaan.
12	1		Close up menampilkan narasumber kelian Banjar Bona Kelod menjelaskan aturan aba-abaan yang dijalani di Banjar Bona Kelod (berisi tampilan upacara yang dijelaskan)
13	1		Menampilkan prosesi upacara Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Dewa Yadnya
14	1		Menampilkan narasumber ibu yang menjelaskan masing-masing sarana aba-abaan sesuai dengan upacara yang dijalani
15	1		Menampilkan masing-masing fungsi dari sarana aba-abaan
16	1		Menampilkan narasumber menjelaskan upaya melestarikan tradisi aba-abaan di Banjar Bona Kelod
17	1		Menampilkan narasumber ibu yang menjelaskan dampak jika tradisi aba-abaan tidak dilestarikan, yang akan mempengaruhi di sektor perdagangan, pengrajin dan pariwisata di Bali
18	1		Menampilkan Narasumber menjelaskan tentang solusi untuk mempertahankan tradisi aba-abaan yang sedang berjalan di Banjar Bona Kelod

Tahap Produksi

Pada tahap ini, sutradara akan melakukan proses pengambilan gambar dilapangan secara langsung sesuai dengan treatment yang telah ditentukan atau dengan pengambilan gambar acak untuk memudahkan nantinya pada proses pasca produksi.

Tahap Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi, keseluruhan scene yang telah dibuat pada proses sebelumnya disatukan dengan menggunakan software pengolah video. Selain penyatuan scene, pada proses ini dilakukan juga pemasukan audio seperti dubbing, serta visual effect. Penambahan efek seperti pemberian transisi maupun animasi juga dilakukan pada proses pasca produksi. Setelah penyatuan scene dan pemberian sound dilakukan, selanjutnya adalah melakukan proses test render yang bertujuan untuk melihat hasil keseluruhan video namun dengan resolusi yang rendah, hal

ini dilakukan untuk pengecekan apakah seluruh bagian video telah sesuai dengan yang diinginkan tanpa menunggu lama karena proses rendering yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Setelah hasil test rendering sesuai dengan hasil yang diinginkan, selanjutnya dilakukan proses terakhir yaitu rendering final dengan resolusi yang terbaik.

Publikasi

Adapun konsep perencanaan publikasi dari film dokumenter yang digunakan adalah menggunakan media sosial agar mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Hal ini juga bagian dari proses untuk mengedukasi masyarakat dengan memanfaatkan media sosial

IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN

Pada perancangan media informasi dalam bentuk film dokumenter tentang tradisi Aba-abaan ini terdapat beberapa tahap, yaitu pra produksi, proses produksi dan pasca produksi. Pada BAB III telah dijabarkan tentang tahap pra produksi.

Tampilan Karya

Visualisasi Film dokumenter tentang Tradisi Aba-abaan ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Scene 1

Pada scene ini menampilkan Pulau Bali secara Keseluruhan lalu menuju ke suatu Wilayah yaitu Desa Bona, tujuan dari tampilan pulau Bali itu ialah mempertegas bahwa film dokumenter ini untuk orang Bali itu sendiri serta tujuan menampilkan wilayah Desa Bona karena penulis melakukan studi kasus di Desa Bona dan di ujikan di Desa Bona sebelum di sebar luaskan di sosial media.



Gambar 4.17 Tampilan Pulau Bali
(sumber: arsip pribadi)

2. Scene 2

Di dalam Scene 2 ini menampilkan sebuah patung Kebo Iwa yang merupakan tokoh orang Bali, bertujuan untuk menegaskan bahwa film dokumenter ini ditujukan untuk masyarakat Bali dan juga akan membuat film dokumenter ini menarik untuk dilihat.



Gambar 4.18 Tampilan Patung Kebo Iwa
(sumber: arsip pribadi)

3. Scene 3

Menampilkan suasana pemandangan persawahan di Desa Bona dengan diisi teks judul pada video. Ini bertujuan agar masyarakat khususnya wilayah Desa Bona mengetahui bahwa Tradisi aba-abaan ini dijalankan sesuai dengan aturan atau awig-awig yang berlaku di Banjar Bona Kelod Desa Bona.



Gambar 4.19 Tampilan Persawahan Desa Bona
(sumber: arsip pribadi)

4. Scene 4

Menampilkan seorang remaja perempuan Hindu Bali yang membawa Aba-abaan pada saat upacara pernikahan. Hal ini bertujuan untuk mempertegas bahwa di dalam film dokumenter ini membahas tentang tradisi Aba-abaan.



Gambar 4.20 Tampilan Seseorang Membawa Aba-abaan
(sumber: arsip pribadi)

5. Scene 5

Menampilkan Kelian Adat Banjar Bona Kelod sebagai narasumber yang menjelaskan apa itu tradisi Aba-abaan.



Gambar 4.21 Tampilan Kelian Adat Banjar Bona Kelod
(sumber: arsip pribadi)

6. Scene 6

Menampilkan ibu-ibu datang ke upacara pernikahan membawa aba-abaan.



Gambar 4.22 Tampilan Ibu-ibu membawa aba-abaan
(sumber: arsip pribadi)

7. Scene 7

Menampilkan aba-abaan yang dibawa pada saat upacara pernikahan.



Gambar 4.23 Tampilan aba-abaan
(sumber: arsip pribadi)

8. Scene 8

Menampilkan Narasumber menjelaskan contoh aba-abaan yang paling sering dibawa yaitu, Upacara Telu Bulan, Pernikahan, Ngaben, dan Odalan di Merajan atau Upacara Rsi Gana.



Gambar 4.24 Tampilan Kelian Banjar Bona Kelod

(sumber: arsip pribadi)

9. Scene 9

Pada Scene 9 ini menampilkan batu perbatasan yang memasuki daerah Desa Bona. Hal ini bertujuan untuk mempertegas bahwa wilayah yang diambil di dalam film dokumenter ini adalah wilayah Desa Bona.



Gambar 4.25 Tampilan Batu Perbatasan
(sumber: arsip pribadi)

10. Scene 10

Menampilkan Narasumber ibu-ibu yang menjelaskan tentang tujuan tradisi aba-abaan dan fungsi dari sarana aba-abaan.



Gambar 4.26 Narasumber Warga Masyarakat Griya Bona
(sumber: arsip pribadi)

11. Scene 11

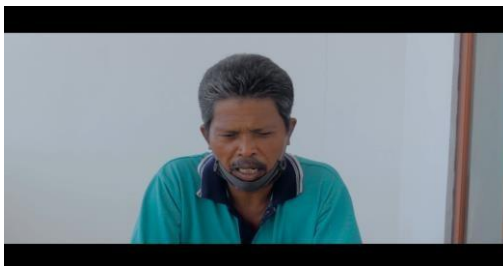
Menampilkan ibu-ibu yang sedang menata aba-abaan yang akan dibawa ke upacara pernikahan. Hal ini bertujuan agar mampu menjelaskan sarana apa saja yang dibawa pada saat upacara pernikahan.



Gambar 4.27 Tampilan tatanan sarana aba-abaan
(sumber: arsip pribadi)

12. Scene 12

Menampilkan narasumber kelian Banjar Bona Kelod menjelaskan aturan aba-abaan yang dijalani di Banjar Bona Kelod.



Gambar 4.28 Tampilan Klian Banjar Bona Kelod
(sumber: arsip pribadi)

13. Scene 13

Menampilkan suasana upacara Dewa Yadnya yaitu odalan. Hal ini bertujuan bahwa pada saat upacara Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Dewa yadnya adalah upacara yang biasa dijalani masyarakat untuk membawa aba-abaaan.



Gambar 4.29 Tampilan Upacara Piodalan
(sumber: arsip pribadi)

14. Scene 14

Menampilkan narasumber ibu yang menjelaskan masing-masing sarana aba-abaaan sesuai dengan upacara yang dijalani.



Gambar 4.30 Narasumber Warga Masyarakat Griya Bona
(sumber: arsip pribadi)

15. Scene 15

Menampilkan pemilik upacara pernikahan yang menyuguhkan minuman untuk para tamu undangan yang bahan minumannya itu sendiri sebagian besar didapatkan dari masyarakat yang membawa aba-abaaan. Hal ini bertujuan untuk saling membantu meringankan beban seseorang yang sedang menjalankan upacara.



Gambar 4.31 Tampilan Remaja membawa minuman
(sumber: arsip pribadi)

16. Scene 16

Menampilkan narasumber menjelaskan upaya melestarikan tradisi aba-abaaan di Banjar Bona Kelod.



Gambar 4.32 Tampilan Kelian Banjar Bona kelod
(sumber: arsip pribadi)

17. Scene 17

Menampilkan narasumber ibu yang menjelaskan dampak jika tradisi aba-abaan tidak dilestarikan, yang akan mempengaruhi di sektor perdagangan, pengrajin dan pariwisata di Bali.



Gambar 4.33 Narasumber Warga Masyarakat Griya Bona
(sumber: arsip pribadi)

18. Scene 18

Menampilkan Narasumber menjelaskan tentang solusi untuk mempertahankan tradisi aba-abaan yang sedang berjalan di Banjar Bona Kelod.



Gambar 4.34 Tampilan Kelian Banjar Bona Kelod
(sumber: arsip pribadi)

Analisa Video

Setelah dilakukan proses transfer *files* Film dokumenter ke google *drive* agar bisa mengcopy *link* video, lalu *copy link* Film dokumenter tersebut dan sebar kuesioner dengan *link google drive* melalui *social media* seperti Whatsapp, Instagram dan media sosial lainnya. Proses ini bertujuan untuk penilaian terhadap media informasi film dokumenter Tradisi Aba-abaan. Berikut ini adalah daftar dalam kuesioner yang telah disebar.

Tabel 4. Pernyataan Skala Guttman

No	Pertanyaan	Jawaban	
	Aspek Media	Ya	Tidak
1	Apakah Film Dokumenter tentang “Tradisi Aba-abaan” dalam tampilan visualnya menarik untuk ditonton?	71	0
2	Apakah Film Dokumenter tentang “Tradisi Aba-abaan” dalam penyajian audio atau suara terdengar dengan jelas?	71	0
3	Apakah Film Dokumenter tentang “Tradisi Aba-abaan” dalam tampilan text atau tulisannya jelas dan mudah dibaca?	71	0
	Aspek Penyajian Pesan		
4	Apakah penjelasan dalam media informasi Film Dokumenter tentang “Tradisi Aba-abaan” mudah dipahami?	71	0
5	Apakah media informasi Film Dokumenter tentang “Tradisi Aba-abaan”	71	0

	layak dipublikasikan di sosial media?		
--	---------------------------------------	--	--

SIMPULAN

Tradisi Aba-abaan ini sudah mampu diterapkan pada masyarakat dalam bentuk film dokumenter dengan proses kuesioner, dimana film dokumenter tradisi aba-abaan ini sudah layak untuk dipublikasikan pada masyarakat khususnya bagi masyarakat Desa Pakraman Bona. Dengan adanya media informasi film dokumenter tentang tradisi aba-abaan, masyarakat mampu memahami makna dan informasi mengenai Tradisi aba-abaan. Film dokumenter ini sudah mampu memberi informasi mengenai Tradisi aba-abaan yang mudah dipahami oleh masyarakat Desa Pakraman Bona khususnya untuk para remaja wanita dan para ibu-ibu yang ada di Desa Pakraman Bona. Dengan adanya film dokumenter tradisi aba-abaan ini, masyarakat khususnya para remaja wanita dan para ibu-ibu yang ada di Desa Pakraman Bona mengetahui lebih banyak mengenai tujuan, manfaat dan efek samping pelestarian tradisi aba-abaan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bayu, dkk. 2017. "Film Dokumenter Permainan Tradisional Bali (Magandu): Sebuah Tradisi sebagai Warisan Budaya Sistem Subak Bali". Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI), 6(1), 256. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i1.9947>.
- [2] Baksin, A. 2009. Videografi Operasi Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. Bandung: Windya Padjajaran.
- [3] Binanto, I. 2010. Multimedia Digital – Dasar Teori dan Pengembangannya. Yogyakarta: Andi.
- [4] Bonafix, D. N. 2011. Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. Humaniora, vol. 2 No.1, 2. Jakarta: HUMANORIA, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>.
- [5] Drs. Elvinaro Ardianto, M.Si., Dra. Lukiati Komala, M.Si., Dra. Siti Karlinah, M. S. 2004. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [6] Effendy, O. U. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung.
- [7] Javandalasta, P. 2015. 5 Hari Mahir Bikin Film: Jangan Cuma Bisa Nonton, Ayo Bikin Filmmu Sendiri. Indonesia: Java Pustaka Group.
- [8] Lupiyoadi, R. 2001. Manajemen Pemasaran Jasa (Edisi 3), III. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Munir 2012. Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Aflabeta.
- [10] Permana, I., dan Risqi, I. 2014. Pengaruh Media Audio-Visual (Vidio) Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jakarta.
- [11] Pradnyana, G. A. 2017. "Pengembangan Film Dokumenter Tradisi Dewa", 6, 159–167.
- [12] Pratista, H. 2008. Memahami Film. Indonesia: Homerian Pustaka.
- [13] Putra, A. P. 2013. "PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN GAYA MAGNET PADA KELAS V SEKOLAH DASAR". Peningkatan Kualitas Guru 8, 1, 87.

- [14] Putra, A. Y. S. P. 2014. "STUDI EVALUASI FASILITAS DAN TENAGA AHLI LABORATORIUM KOMPUTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA BANDUNG Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu". Universitas Pendidikan Indonesia, 1–9.
- [15] Quail, M. 2011. Teori Komunikasi Massa MC Quail. Indonesia: Salemba Humanika.
- [16] Sutrisno 1993. Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video. Jakarta: Gramedia.
- [17] Suyanto, H. 2009. Step by Step Web Design Theory and Practices. Yogyakarta: Andi.
- [18] Vaughan, T. 1994. Multimedia Making It Work. (M. Rana, Ed.). New York: Mc Graw Hill.